

KORELASI “LUKA” DAN “PISAU” DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU* KARYA M. AAN MANSYUR: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Mochamad Rehan Nazarudin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochamadrehan.20017@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Korelasi luka dan pisau dalam buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur pada penelitian ini dideskripsikan melalui kajian Michel Riffaterre. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan objektif untuk menetapkan fokus kajian teks sastra berdasarkan struktur yang dibangun secara mandiri sebagai sebuah sistem tanda yang otonom. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik studi pustaka dan teknik baca-simak-catat dan dilanjutkan dengan teknik analisis data berupa teknik hermeneutika. Dipilihnya prosedur tersebut untuk menjamin ketelitian dalam setiap proses interpretasi teks. Pertama, makna puisi diidentifikasi terlebih dahulu melalui strata struktural Roman Ingarden, kemudian makna keseluruhan ditafsirkan dengan menggunakan teori semiotika Michel Riffaterre. Temuan hasil pada penelitian ini secara keseluruhan adalah korelasi “Luka” dan “Pisau” dari puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur yang menggunakan suara berat yang menggambarkan suasana kesedihan, kegelisahan, dan perasaan tidak nyaman. Selanjutnya puisi pada buku kumpulan puisi ini secara tidak langsung mengungkapkan hubungan simbolis antarbagiannya. Hubungan simbolis ditemukan dalam bentuk hipogram, matriks, model, dan varian. Bentuk yang ditemukan dalam puisi pada buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* oleh Aan Mansyur secara keseluruhan mendeskripsikan hubungan antara “Aku” dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Aan Mansyur, Korelasi, Puisi, Riffaterre, Semiotika

Abstract

This study aims to describe the correlation between “wound” (luka) and “knife” (pisau) in Aan Mansyur's poetry collection, Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau, from the perspective of Michel Riffaterre's semiotics. This study employs a descriptive qualitative method with an objective approach. This approach is applied to establish a focus on the literary text based on its autonomous structure as a self-contained system of signs. Data collection techniques include literature review and the read-observe-note method, followed by data analysis using hermeneutic techniques. These procedures are selected to ensure meticulousness throughout the text interpretation process. Initially, the meaning of the poetry is identified through Roman Ingarden's structural strata; subsequently, the comprehensive meaning is interpreted using Michel Riffaterre's semiotic theory. The overall findings of this research reveal a correlation between “Wound” and “Knife” in M. Aan Mansyur's Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau, which utilizes a somber tone to depict an atmosphere of sadness, anxiety, and discomfort. Furthermore, the poems in this collection indirectly reveal symbolic relationships between their constituent parts. These symbolic relationships are manifested through hypograms, matrices, models, and variants. The forms identified within the poetry collection Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau by M. Aan Mansyur collectively describe the relationship between the “I” persona and the surrounding environment.

Keywords: Aan Mansyur, Correlation, Poetry, Riffaterre, Semiotics

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi masih dan terus berkembang menyesuaikan dengan zaman. Perkembangan puisi tidak hanya dari segi bentuk, melainkan juga makna atau isi. Dalam pengungkapan makna atau isi, puisi mempunyai beberapa unsur yang harus diketahui di dalamnya, yaitu: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang

bercampur baur (Pradopo, 2009: 7). Puisi memungkinkan setiap penyair untuk mengeksplorasi batas-batas kreativitasnya, sehingga puisi tidak pernah statis. Selain hal-hal tersebut, terdapat unsur lain yang cukup penting dalam penangkapan makna atau isi dalam puisi, yaitu peristiwa baik yang dialami penulis maupun pembaca. Peristiwa-peristiwa ini menjadi jembatan emosional yang menghubungkan realitas empiris manusia dengan dunia imajinatif yang dikonstruksi melalui teks sastra.

Pengungkapan makna atau isi dalam puisi tidak dilakukan secara bebas atau tidak terstruktur, diperlukan adanya teori yang mengungkap sebuah makna dalam puisi. Hal tersebut karena puisi merupakan suatu wacana kebahasaan dengan sifat mengatakan sesuatu secara tidak langsung (Riffaterre dalam Faruk, 2020: 143). Sifat ketidaklangsungan ini menjadi salah satu poros estetika puisi yang menuntut pembacaan yang lebih mendalam dan kritis. Banyak teori yang membahas perihal pengungkapan makna atau isi di dalam puisi, salah satunya adalah teori semiotika. Secara singkat, teori semiotika merupakan teori yang membahas perihal penanda dan petanda yang membuatnya sangat dekat dengan pengungkapan makna dalam puisi.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur cetakan kelima 2022. Buku ini merupakan buku kumpulan puisi yang kesembilan milik Aan Mansyur yang pertama kali cetak pada bulan Desember 2020. Sebagai pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2021, buku ini sudah memasuki cetakan keenam sampai penelitian ini dibuat. Terdapat sejumlah 41 puisi dan 5 bagian dalam buku ini. Judul buku ini diambil dari salah satu kutipan puisi yang terdapat di dalamnya berjudul *Pertanyaan-Pertanyaan*.

Sebagai salah satu buku puisi yang terbit pada masa pandemi Covid-19, *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* berisi puisi-puisi bernuansa gelap yang diceritakan secara tidak langsung. Puisi bernuansa gelap tersebut disebabkan oleh sebuah luka yang menjadi bagian dalam judul kumpulan puisi ini. Pada dasarnya, luka dibagi menjadi dua yaitu luka fisik dan juga luka batin. Luka fisik umumnya disebabkan oleh kejadian yang secara langsung hingga meninggalkan luka yang terlihat baik secara kasatmata ataupun melalui bantuan alat medis, sedangkan luka batin kerap diartikan sebagai luka lama yang tak dapat terlihat oleh mata maupun alat bantu medis, namun luka tersebut berpengaruh kepada manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks karya Aan Mansyur, luka bukan sekadar rasa sakit, melainkan sebuah entitas yang memiliki eksistensi sendiri dalam kesadaran tokoh lirisnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan di atas, alasan digunakannya objek luka dalam sumber data *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* adalah ketertarikan peneliti terhadap puisi-puisi M. Aan Mansyur dalam membicarakan luka yang terbit pada tahun pandemi Covid-19. Sebab pada rentang masa pandemi Covid-19 tersebut (antara 2020-2021) banyak orang mengalami gangguan kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan data yang dilansir Kementerian Kesehatan, jika pada masa pandemi Covid-19 angka gangguan kesehatan

mental naik dua kali lipat dari biasanya (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220513/2739835/pandemi-covid-19-memperparah-kondisi-kesehatan-jiwa-masyarakat/>).

Kondisi sosiologis masyarakat yang rentan terhadap tekanan mental ini menjadi latar belakang yang krusial, karena puisi sering kali berfungsi sebagai katarsis atau cerminan dari trauma kolektif yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre, di dalamnya terdapat 4 (empat) unsur yang digunakan dalam menganalisis puisi. Di antaranya adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, penyusunan matriks, model, dan varian, dan yang terakhir adalah penyusunan hipogram (Riffaterre, 1978: 8). Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi Aan Mansyur sering kali muncul melalui penggantian arti (metonimia, metafora), penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi), dan penciptaan arti (tipografi, rima). Matriks berperan sebagai pusat makna yang abstrak, yang kemudian dijabarkan dalam model yang merupakan baris kunci, dan akhirnya tersebar dalam berbagai varian di sepanjang puisi. Sedangkan hipogram merupakan teks-teks yang menjadi latar belakang penciptaan karya tersebut. Dengan adanya keempat unsur yang ada di dalamnya, semiotika Riffaterre dapat menjangkau hingga inti dalam mencari tafsir kata “luka” dalam buku puisi ini.

Mengingat digunakannya teori semiotika Riffaterre pada penelitian ini yang di dalamnya melibatkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka diperlukan alat bantu tambahan guna menyusun hal tersebut. Sebagai pijakan pertama dalam membedah struktur puisi yang nantinya digunakan sebagai bahan analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik, digunakanlah lima lapis strata norma Roman Ingarden dalam penelitian ini. Lima lapis strata norma Roman Ingarden ini meliputi: Lapis Bunyi, Lapis Arti, Lapis Objek, Lapis Dunia, dan Lapis Metafisis (Pradopo, 2009: 17-19).

Dengan demikian, penggunaan teori strata norma lima lapis milik Roman Ingarden digunakan sebagai pijakan pertama guna membedah bentuk struktur puisi. Sedangkan penggunaan teori Riffaterre untuk mencari korelasi antara “luka” dan “pisau” yang ada dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur. Sebagai satu keterikatan, kedua teori tersebut digunakan untuk menghasilkan analisis yang optimal dalam penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini, yakni jenis penelitian kualitatif sebagai upaya memahami hasil dari tindakan manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata (Walidin et al., 2015: 77).

Digunakannya jenis kualitatif ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian berupa karya sastra yang bersifat polisemi atau memiliki makna ganda. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman makna tersebut secara fleksibel namun tetap mendalam, yang tidak dapat dijangkau jika hanya menggunakan data statistik atau angka. Hal ini didasari adanya tujuan dari penelitian kualitatif untuk membuat suatu fenomena atau fakta agar lebih mudah dipahami dan memungkinkan untuk menghasilkan suatu kebaruan (Hennink et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan analisis data menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yang kemudian disempurnakan dengan analisis semiotika Riffaterre. Strata norma Ingarden digunakan sebagai “ pijakan pertama ” untuk membedah struktur fisik dan formal puisi secara objektif sebelum masuk ke analisis makna yang lebih dalam. Selanjutnya, semiotika Riffaterre digunakan untuk mengungkap ketidaklangsungan ekspresi yang tinggi pada puisi-puisi Aan Mansyur. Semiotika Riffaterre dipilih untuk melacak korelasi simbolis antara kata “Luka” dan “Pisau” pada puisi melalui mekanisme matriks, model, dan hipogram yang tidak bisa dijangkau oleh analisis struktural biasa. Penggabungan kedua teori tersebut difokuskan sebagai upaya menghasilkan analisis yang komprehensif, mulai dari struktur bunyi (mikro) hingga makna simbolis intertekstual (makro).

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan dalam karya sastra yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Teeuw, 1988: 120). Dipilihnya pendekatan objektif dalam penelitian ini untuk menitikberatkan kajian pada teks puisi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* sebagai struktur otonom, guna menciptakan arti berdasarkan struktur internalnya. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur yang berjudul *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gramedia pada Desember 2020. Di dalam buku tersebut terdapat 41 judul puisi yang dibagi menjadi 5 bagian. Data penelitian ini berupa satuan teks yang terdiri dari frasa, kata, kalimat, hingga bait yang tertulis pada puisi-puisi di dalam buku *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* yang memuat rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini. Teknik studi pustaka dan baca-simak-catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun teks-teks terdahulu yang menyusun hipogram dalam unsur semiotika Riffaterre. Hal ini dilakukan untuk mencari hubungan antardata, karena pada dasarnya sebuah data tidak akan menyatakan hubungannya sendiri dengan data

lain. Hubungan antardata yang dimaksud antara lain adalah hubungan genetik, hubungan fungsional, hubungan disposisional, kausal, dan lain sebagainya (Faruk, 2020: 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Strata Norma Roman Ingarden

a) Lapis Bunyi

Bagian 1:

Pada puisi *Cara Lain Membaca Sajak Cinta*, terdapat 314 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 226. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan. Kemudian, pada puisi *Menulis/Membaca Puisi*, terdapat 245 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 189. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan. Selanjutnya, pada puisi *Setiap Pagi*, terdapat 284 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 242. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan.

Bagian 2:

Pada puisi *Surat Cinta Untuk Anna* terdapat 282 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 260. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan. Sementara pada puisi *Perkawanan/Perkawinan*, terdapat 115 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘I’ dan ‘t’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 124. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa terang, penuh semangat serta keyakinan. Selanjutnya, pada puisi *Jatuh Cinta*, terdapat 27 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 19. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan.

Bagian 3:

Pada puisi *Makassar Adalah Jawaban Tapi Apa Pertanyaannya?*, terdapat 546 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 478. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan.

Bagian 4:

Pada puisi *Negara*, terdapat 25 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 23. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan. Pada puisi *Pagi Di Luar Jendela*, terdapat 269 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 167. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan. Berikutnya, pada puisi *Menjemput Anak Dari Sekolah*, terdapat 112 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 83. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan.

Bagian 5:

Pada puisi *Menjemput Anak Dari Sekolah*, terdapat 458 total bunyi berat dengan huruf dominan ‘a’ dan ‘u’ dalam puisi. Sedangkan bunyi ringan, berjumlah 379. Hal tersebut membuat puisi ini bernuansa gelap, menyedihkan, dan penuh ketidakberdayaan.

b) Lapis Arti**Bagian 1: PMPDI (Pelajaran Menulis Puisi Dari Ibuku)**

Pada bait pertama jika ditulis dalam kalimat, menjadi: //setiap pagi/lukislah satu luka dunia/yang kautemukan di tanganmu//& di mata istrimu//. Dalam puisi Pelajaran Menulis Puisi Dari Ibuku, makna yang dibangun adalah tentang pewarisan rasa sakit. Menulis puisi bukan sekadar merangkai kata, melainkan melukis “luka dunia” yang ditemukan pada tubuh orang-orang terdekat (tangan laki-laki dan mata istri). Pada bait kedua jika ditulis dalam kalimat, menjadi: //malam hari/pinjamlah krayon/ & mimpi anak-anakmu/untuk mewarnainya//. Langkah selanjutnya adalah meminjam krayon dan mimpi anak-anak mereka untuk memberi warna pada puisi tersebut. Sebab krayon adalah benda yang menghasilkan warna dan mimpi anak-anak adalah sesuatu yang sangat indah jika digambarkan.

Bagian 2: JC (Jatuh Cinta)

Pada bait pertama jika ditulis dalam kalimat, maka menjadi //aku selebar kertas/yang terbakar//. Tokoh “Aku” merupakan seorang yang menanggung akibat dari suatu kekacauan yang terjadi. Pada bait kedua jika ditulis dalam kalimat, menjadi //tetapi aku

gegabah/menganggap/diriku api//. Akan tetapi, tokoh “Aku” terlalu cepat beranggapan jika dialah yang menjadi penyebab kekacauan itu.

Bagian 3: MAJTAP (Makassar Adalah Jawaban Tapi Apa Pertanyaannya?)

Pada bait pertama jika ditulis dalam kalimat, menjadi //1. Ayah pergi ke kantor. /ibu pergi ke mana?)/adik pergi ke bioskop./sarimin pergi ke pasar./makassar pergi ke jakarta//. Kata “Pergi” merupakan sebuah rutinitas yang berulang. “Pergi” bukan hanya sebuah kata kerja, namun terdapat rasa kehilangan di dalamnya. Seperti *Makassar pergi ke Jakarta* yang merujuk bahwa kota Makassar telah kehilangan identitasnya. Pada bait kedua jika ditulis dalam kalimat, menjadi //2. Untuk apa Makassar pergi ke Jakarta?/a. studi banding,/b. menghadiri acara keluarga,/c. berlibur & belanja,/d. semua benar//. Pertanyaan tujuan apa yang dilakukan Makassar ketika pergi ke Jakarta dengan pilihan jawaban yang membuat terlihat seperti memiliki ketergantungan pada Jakarta sebagai kota besar.

Pada bait ketiga jika ditulis dalam kalimat, menjadi //23. tiap kali makassar pergi ke jakarta,/makassar membawa pulang oleh-oleh:/beberapa keping jakarta. sekarang makassar/tidak perlu pergi ke jakarta untuk berada/di jakarta//. Makassar selalu bergantung pada Jakarta. apapun yang berada di Jakarta, Makassar akan berusaha memilikinya. Hal tersebut disebabkan Makassar yang masih menganggap dirinya sebagai wilayah yang tak semaju Jakarta.

2) SEMIOTIKA MICHEL RIFFATERRE**a) Ketidaklangsungan Ekspresi: Pergantian Arti**

Analisis semiotika ini berfokus pada ketidaklangsungan ekspresi dan bagaimana makna sejati ditemukan di balik bahasa kiasan. Buku puisi M. Aan Mansyur berjudul *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* mengandung banyak bahasa kiasan.

i) Simile

Dengan kabut **bagaikan** busa
Sabun membersihkan cuaca.
(pada puisi *Maghrib Menyala* Baris ke-5)

Istilah “bagaikan” dalam kutipan baris puisi ini merupakan representasi tidak langsung yang membantu pembaca mengungkap makna yang mendalam. Kabut bukan sekadar fenomena alam; ia juga melambangkan proses pembersihan atau

pembaruan, mencakup baik ranah fisik (alam) maupun ranah psikologis (emosi/manusia).

Sebelum magrib aku melihat sepasang Remaja melintas. Saling rangkul **bagaikan** keluhan & kemacetan.

(pada Puisi *Di Simpang Empat itu* baris ke-2)

Dalam ekspresi “saling rangkul bagaikan keluhan & kemacetan” dapat diketahui kata “saling rangkul” disamakan dengan keluhan dan kemacetan, hal ini adalah bentuk dari pemindahan makna yang memiliki arti bahwa pelukan mereka tidak hanya tanda keintiman, kemesraan saja namun juga bentuk beban, keluh kesah dan keterjebakan emosional, seperti yang digambarkan yaitu kemacetan lalu lintas.

Aku ingin bisa mengalir riang **seperti** sungai, aku
Ingin bisa berpikir tenang **seperti** danau, aku ingin
Bisa memandang lapang **seperti** lautan, aku ingin
Bisa melakukan ketiganya bersamaan
(pada puisi *Di Kamar 242 Hotel Melia Purosani* baris ke 49-52)

Pada bait diatas menemukan tiga simile, berdasarkan dari ketiga simile diatas menyampaikan bahwa bentuk keinginan eksistensial melalui perbandingan alam. Dalam teori Riffaterre makna literal dalam puisi ini mengalami perpindahan yaitu, “Mengalir riang seperti sungai” yang menjelaskan makna hidup yang dinamis, bebas serta tanpa hambatan. Berikutnya “berpikir tenang seperti danau” yang memiliki arti bahwa bentuk ketenangan batin, stabilitas psikologis. Dan yang terakhir “memandang lapang seperti lautan” menjelaskan arti mempunyai luasan wawasan, bentuk visi yang besar dan kebebasan pandangan. Namun semua ini bukan makna sebenarnya tetapi adalah bentuk representasi dari sebuah harapan atau kondisi ideal yang mana telah menggeser makna dari fisik yaitu air ke psikis yaitu jiwa.

ii) Metafora

Di pikiranku yang jauh, tumbuh Hutan yang bisa berubah menjadi segala sesuatu
Jadi api & asap & hujan yang memadamkan & langit yang tidak bisa-lagi diperbaiki
(pada puisi *Pagi Di Luar Jendela* pada baris ke 1-5)

Berdasarkan kutipan diatas “Di pikiranku yang jauh” merupakan Metafora lokasi mental pada kata “pikiran” diibaratkan sebagai ruang yang bisa ditelusuri. pikiran bukan hanya wadah berpikir, tapi menjadi lahan tempat tumbuhnya realitas emosional atau traumatik. kata “Tumbuh hutan” pada kata Hutan dimaknai bukan secara harfiah, tapi sebagai metafora dari perasaan yang lebat, rumit, dan gelap. dapat dijelaskan hutan bukan vegetasi, melainkan simbol dari pikiran yang kompleks, tidak teratur, atau penuh konflik. berikutnya baris “Hutan yang bisa berubah menjadi segala sesuatu” Ini adalah metafora transformatif menunjuk pada fleksibilitas emosi atau keadaan mental yang bisa berubah drastis: dari kehidupan (hutan) menjadi kehancuran (api), lalu hujan, dan akhirnya langit yang rusak. Berikutnya, //*Jadi api & asap/& hujan yang memadamkan*// kata Api dan asap sebagai metafora kemarahan atau kehancuran batin, sedangkan hujan sebagai penghapus atau penenang luka mental. Metafora di sini bersifat konfliktual yaitu menunjukkan perang antara kehancuran dan harapan, seperti dinamika dalam trauma psikologis atau konflik sosial. dan terakhir “Langit yang tidak bisa lagi diperbaiki” kata Langit adalah metafora dari harapan, masa depan, atau tatanan hidup yang telah rusak. kata “Tidak bisa diperbaiki” memberi makna fatalistik yaitu tidak ada pemulihan penuh setelah kerusakan.

Dia berkata: *aku jatuh cinta
Selalu kepada cara hidup ini
menginginkan
Matiku setiap hari.*

(pada puisi *Di Tubuh Tempat Kerja* baris ke 5-7)

Pada barisan puisi ini adalah contoh metafora eksistensial dan paradoksal yang sangat kuat ketika dianalisis menggunakan teori metafora Riffaterre. Kalimat “jatuh cinta kepada cara hidup yang menginginkan matiku setiap hari” jelas tidak dimaksudkan secara harfiah. Frasa “jatuh cinta” biasanya memiliki makna positif dan penuh harapan. Namun, di sini frasa tersebut dipadukan dengan sesuatu yang destruktif. Frasa “cara hidup ini” tidak secara eksplisit disebutkan tetapi secara metaforis mewakili sistem atau pola hidup (mungkin modernitas, kapitalisme, atau kehidupan sehari-hari) yang berbahaya atau merusak jiwa manusia. Frasa “matiku setiap hari” kemungkinan besar menandakan kehilangan

bertahap akan kemanusiaan, harapan, atau integritas diri, bukan kematian fisik yang segera.

Aku berpikir: tiba di rumah aku akan menulis satu

Puisi tentang sepasang remaja berciuman

Di simpang empat.

(pada puisi *Di Simpang Empat Itu* baris ke-14 – 15)

Pada Teori Riffaterre menyatakan bahwa makna sebenarnya dalam puisi sering tidak langsung (tidak literal), melainkan diganti oleh simbol atau citraan. kata “Sepasang remaja berciuman” bukan hanya tindakan mesra dua orang muda, melainkan bisa dimaknai sebagai simbol yaitu Cinta di ruang publik merupakan ekspresi keberanian dan kebebasan. Bahkan mungkin juga bentuk perlawanan terhadap norma sosial. berikutnya pada kata “Di simpang empat” hal ini bukan sekadar lokasi fisik. Ini bisa dibaca sebagai Tempat pertemuan berbagai arah kehidupan dan Simpang jalan sebagai metafora pilihan hidup, kebimbangan, atau keramaian masyarakat. Dengan demikian, puisi ini bukan tentang dua remaja, tapi tentang konflik antara intimitas dan publik, atau kehidupan yang terus bergerak dengan titik-titik jeda yang manusiawi.

Jantungmu

Memadat oleh debu

Dari makamku.

(pada puisi *Harga Mati* pada baris 7-9)

Berdasarkan pada kutipan di atas dalam teori analisis metafora Riffaterre, kata “jantungmu” mengandung lapisan makna tersembunyi di balik makna harfiah kata-katanya. Secara harfiah, itu adalah organ biologis, tetapi dalam puisi ini berfungsi sebagai metonimia untuk perasaan, hati, atau kesadaran emosional. Ia menggantikan makna aslinya dengan simbol ikatan batin. Frasa 'debu dari makamku' secara harfiah merujuk pada partikel-partikel dari kubur penyair (aku). Namun, dalam konteks puisi, debu menjadi simbol kesedihan, kenangan, luka masa lalu, atau trauma yang melekat pada orang yang ditinggalkan.

Aku melihat kilat di langit jauh: usaha
Sia-sia untuk kembali ke sore
sebelumnya.

(puisi *Di Kamar 242 Hotel Melia Purosani*)

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis dapat menganalisisnya menggunakan teori metafora Riffaterre dan menemukan bahwa puisi

ini menyampaikan makna tersembunyi melalui penggantian, penyimpangan, dan interaksi tanda. “Kilat di langit jauh” secara harfiah adalah fenomena alam. Namun, dalam konteks puisi, kilatan petir menjadi metafora untuk momen yang singkat, tak terjangkau, atau kenangan yang muncul tiba-tiba. “Usaha sia-sia” tidak merujuk pada tindakan nyata, tetapi melambangkan kerinduan atau penyesalan atas waktu yang telah berlalu, dalam hal ini. berikutnya “Sore sebelumnya” adalah simbol waktu yang telah berlalu, dipenuhi makna, kemungkinan kebahagiaan atau keputusan yang ingin diulang, namun tidak dapat diulang lagi.

Tetapi Tidak Ingin Terus Bermimpi
Cerita ini mestinya telah selesai sebelum

Tiba di bait singkat ini, tetapi
Darahnya menginginkan ingatan
(pada Puisi *Aku Tidak Ingin Bangun*)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bentuk metafora dalam baris puisi tersebut yaitu “Cerita ini mestinya telah selesai” bukan sekadar narasi atau kisah biasa, melainkan simbol kehidupan, perjuangan, atau pengalaman seseorang yang menurut logika sudah mencapai akhir. dan berikutnya “Darahnya menginginkan ingatan” tidak berarti darah secara biologis mengingat, tetapi di sini darah menjadi metafora dari kehidupan, identitas, atau trauma yang terus hidup dalam diri seseorang, meskipun “cerita” sudah seharusnya selesai.

iii) Personifikasi

Hariku tidak

Berhenti mematahkan hariku.

(pada puisi *Negara*)

Frasa “Hariku mematahkan hariku” adalah bentuk personifikasi, karena kata Hari, yang merupakan konsep waktu, digambarkan seolah-olah memiliki kekuatan aktif untuk “mematahkan”. sehingga dapat dijelaskan ini adalah penyimpangan logis (distorting) karena hari tidak bisa mematahkan apa pun secara harfiah.

atau api & gergaji

pura-pura mencintai batangnya.

(pada puisi *Pukul 7.15 Sehelai Daun Jatuh di Kaki Jendela Sebuah Dusun*)

Dalam kutipan di atas memiliki beberapa makna yaitu Api dan gergaji diberi kemampuan manusiawi, yaitu “pura-pura mencintai.” dan kata berikutnya ialah Batangnya mengacu pada batang pohon, sehingga ada relasi antara perusak (api & gergaji) dan yang dirusak (batang).

Tambang sedang hikmat bersujud di atap
(pada puisi *Magrib Menyala*)

Pada kutipan puisi diatas penulis melakukan analisis berdasarkan teori Riffaterre mendapatkan beberapa penjelasan “Tambang sedang hikmat bersujud” berikut penjelasannya yaitu Tambang sebagai benda mati atau simbol industri ekstraktif yang diberi sifat manusia, kata “Hikmat” ialah bentuk kesungguhan batin. kata “Bersujud” ialah tindakan ibadah, penyerahan diri, kerendahan hati. dan kata “Di atap” merupakan posisi yang biasanya tinggi, menjadi tempat sujud, menciptakan paradoks visual dan makna.

iv) Sinekdoke

Mari berjuang

Uang

Cari waktu luang

Uang

“tuang, tuan, tuang!”

Uang

Tubuh berjatuhan

Tuhan

O, kemenangan!

Angan

(pada Puisi *GEMA*)

Berdasarkan kutipan yang berada di puisi tersebut terdapat kerangka sinekdoke Riffaterre, puisi ini menggunakan kata-kata seperti “uang”, “Tuhan”, dan “angan” sebagai potongan-potongan simbol yang melambangkan sistem kehidupan yang lebih besar, seperti perjuangan untuk bertahan hidup secara ekonomi, spiritualitas, dan harapan sosial. Puisi ini tampaknya merupakan kritik terhadap kapitalisme serta janji palsu tentang kemenangan yang tidak pernah terwujud.

Hariku tidak

Berhenti mematahkan hariku.

Halo, tahun

Berapa kamu

Hari ini?

(pada puisi *Negara*)

Pada puisi diatas penulis dapat melakukan analisis dimulai dari kata “Hariku” digunakan dua kali yang dapat dijelaskan sebagai subjek dan sebagai objek — bentuk repetisi yang menekankan siklus Sinekdoke *pars pro toto* yaitu pada kata “Hari” di sini tidak hanya bermakna satu hari literal, tetapi mewakili keseluruhan pengalaman hidup, beban batin, atau bahkan waktu yang terus menyiksa. Dengan kata lain, “hari” mewakili keseluruhan hidup yang melelahkan. Sinekdoke *totum pro parte* pada

kata “Tahun” di sini mewakili rentang waktu besar (hidup, masa), tapi ditanya dengan ukuran kecil yaitu “hari ini.”

Pertanyaan ini menunjukkan kebingungan eksistensial, seolah waktu kehilangan struktur logisnya—hari dan tahun saling saling membingungkan tahun ditanya dengan ukuran “hari”. Ini dinamakan Sinekdoke *totum pro parte* yaitu pada kata “Tahun” di sini mewakili rentang waktu besar (hidup, masa), tapi ditanya dengan ukuran kecil: *hari ini*. Yang berarti pertanyaan ini menunjukkan kebingungan eksistensial, seolah waktu kehilangan struktur logisnya—hari dan tahun saling saling membingungkan.

Di pikiranku yang jauh, tumbuh

Hutan yang bisa berubah menjadi segala sesuatu

Jadi api & asap

(pada puisi *Pagi Di Luar Jendela*)

Kata “hutan” dalam puisi ini merupakan sebuah *totum pro parte* sinekdoke, yang berarti bahwa kata tersebut mewakili keseluruhan isi pikiran atau jiwa. Di sisi lain, frasa “api & asap” merupakan *pars pro toto*, yang berarti bahwa frasa tersebut mewakili dampak atau ekspresi pikiran yang kacau atau membara. Penggunaan sinekdoke ini memperkuat gagasan bahwa pikiran manusia mampu menimbulkan kehancuran atau perubahan yang signifikan. Selain itu, melalui penggantian ini, puisi tidak hanya mencerminkan kondisi internal, tetapi juga memperluas maknanya menjadi tanda-tanda yang bersifat sosial dan psikologis.

maksud kami: anak-anak memasukkan

tubuh ke sekolah agar mereka bisa

bebas berkembang & tidak perlu ada

bunga-bunga yang mati.

(pada puisi *Menjemput Anak Dari*

Sekolah)

Puisi ini menggunakan dua bentuk sinekdoke, yaitu kata “tubuh” yang mewakili keseluruhan anak dan disebut *pars pro toto*. Selanjutnya, kata “bunga-bunga yang mati” berarti mewakili generasi muda atau potensi yang gagal tumbuh dan disebut sebagai *pars pro toto*. Untuk mengubah makna literal menjadi simbolis, penyair mengganti tubuh anak-anak dengan janji kehidupan dan anak-anak itu sendiri dengan bunga. Ini merupakan bentuk penggantian dan sinekdoke yang sering dikaitkan dengan Riffaterre. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat yang memberikan

keamanan bagi kehidupan dan bukan tempat yang menghancurkan potensi.

kita kehilangan dunia
setiap kali kehilangan satu orang
yang kita cinta. apabila kita kehilangan
satu orang lagi, kita kehilangan dunia
yang sudah hilang.

(pada puisi *Kehilangan*)

Kata “dunia” sebagai sinekdoke dapat dijelaskan dalam kata “dunia” dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada planet atau realitas global, tetapi mewakili semua konten emosional, kenangan, makna, dan ikatan yang dibangun dengan seseorang yang dicintai. Dalam puisi, “kita kehilangan dunia setiap kali kehilangan satu orang”, ia menggunakan “dunia” sebagai representasi total dari orang tersebut—segala sesuatu yang ada bersama mereka. Ini merupakan bentuk *totum pro parte*, yaitu “dunia” mewakili satu orang, dan kehilangan satu orang berarti kehilangan seluruh “dunia”. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika seseorang hilang, kita “kehilangan dunia yang sudah hilang.” Pengulangan ini menekankan bahwa setiap kehilangan memiliki efek ganda, karena kita kehilangan makna yang sulit dipulihkan, bukan hanya orangnya. Dalam puisi ini, kata “dunia” digunakan karena satu individu digambarkan sebagai cerminan kesempurnaan makna dalam hidup. Riffaterre menganggap ini sebagai bentuk sinekdoke yang dikenal sebagai *totum pro parte*. Kehilangan orang yang dicintai setara dengan kehilangan seluruh alam semesta mereka, dan ketika kita mengalami kehilangan lain, kita secara bersamaan kehilangan lapisan-lapisan dunia emosional yang telah kita bangun di masa lalu.

2) Metonimia

Hariku tidak
Berhenti mematahkan hariku.
(pada puisi *Negara*)

Kalimat “Hariku tidak berhenti mematahkan hariku” adalah bentuk metonimia, di mana kata “hariku” menggantikan rangkaian peristiwa atau penderitaan emosional yang dialami. Waktu (hari) mewakili isi dan tekanan yang dirasakan sepanjang hari itu, sehingga “hari” bukan hanya waktu, melainkan simbol dari beban eksistensial yang berulang dan melukai. Kata “Hariku” sebagai simbol dari beban hidup, tekanan emosional, peristiwa menyakitkan yang berulang setiap hari, ini adalah bentuk penggantian berdasarkan kedekatan konseptual antara waktu

dan isi pengalaman disebut sebagai bentuk metonimia.

Jadi kerakusan yang tidak terbatas
& kemiskinan yang memendam hasrat
Memakan habis kerakusan,
(pada puisi *Pagi Di Luar Jendela*)

Menurut teori metonimia Riffaterre, puisi ini memuat displacement melalui penggantian konseptual yaitu “Kerakusan” mewakili sistem yang menindas, “kemiskinan” mewakili rakyat tertindas, dan “memakan habis kerakusan” adalah representasi simbolik dari perlawanan dan kehancuran sistem rakus oleh mereka yang tertindas. Oleh karena itu, puisi ini menggunakan metonimia yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial secara puitis, menggambarkan perpindahan kekuasaan melalui penggunaan bahasa yang bermakna.

Hanya tubuh yang nyaris bisa memberi
Terjemahan: tubuh kita sudah terbagi-
bagi; separuh
Milik negara, separuh milik bank,
sisanya
milik
Tidur yang sendiri

& hampa.

(pada puisi *Tubuh Di Tempat Kerja*)

Berdasarkan pada kutipan di atas terdapat beberapa penjelasan mengenai kutipan dari puisi tersebut, yang pertama pada kata “Tubuh” yang tidak hanya merujuk pada fisik manusia saja namun merupakan metonimia untuk sebuah eksistensi, tenaga, waktu bahkan hidup manusia. Dalam kalimat tersebut “tubuh kita sudah terbagi-bagi” yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kehidupan atau waktu dalam kegiatan sehari-hari manusia yang sudah terpecah belah. Berikutnya pada kata “Negara” yang merupakan metonimia yang berarti memiliki kewajiban sosial manusia, keterikatan dengan birokrasi dan administratif. Dan yang terakhir ialah “tidur yang sendiri & hampa” merupakan sebuah metonimia yang berarti bentuk kesepian, keterasingan, atau kematian yang dirasakan oleh manusia merupakan sebuah eksistensial dalam kehidupan manusia.

“mimpi indah tentang Negara
yang sungguh baik hati”
(pada puisi *DAN*)

Pada kutipan puisi di atas memiliki makna metonimia pada kata “mimpi” yang berarti mewakili bentuk harapan, ilusi, keinginan serta cita-cita. Jadi jika disatukan dalam kata “mimpi indah” merujuk pada harapan ideal yang belum

tentu nyata atau sesuatu yang diinginkan tapi hanya terjadi di dalam pikiran saja. Berikutnya pada kata “negara” yang berarti bentuk pemerintah, kekuasaan atau bentuk sebuah otoritas negara, pada kutipan berikutnya “baik hati” memiliki makna berupa adil, peduli kepada rakyat melayani rakyat dengan sepenuh hati dan tulus. Jika karena kata tersebut muncul di dalam kata “mimpi” maka frasa tersebut memberikan makna bahwa negara yang ideal seperti yang diinginkan oleh masyarakat itu hanya ada di dalam mimpi saja.

b) Penyimpangan Arti

i) Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir. Berikut yang terdapat dalam kumpulan puisi milik Aan Mansyur :

Hariku tidak
Berhenti mematahkan hariku.

Halo, tahun
Berapa kamu
Hari ini?

(pada puisi *Negara*)

Dalam puisi, Aan Mansyur memanfaatkan ambiguitas dalam puisi ini. Kata-kata seperti “hari,” “tahun,” dan “hari ini” tidak hanya merujuk pada waktu, tetapi juga pada ide-ide psikologis, eksistensial, dan bahkan politik mengenai cara-cara di mana waktu menghancurkan, mengaburkan, dan memecah hubungan antara individu. Sesuai dengan pemahaman filosofis Riffaterre, puisi ini tidak dapat diinterpretasikan secara tunggal; sebaliknya, ia memaksa pembaca untuk mencari lapisan-lapisan tanda dan hubungan tidak langsung antara makna-makna. “Hariku mematahkan hariku” dan frasa “Berapa kamu Hari ini?” memiliki makna Hidup yang menyakiti dirinya sendiri, depresi, waktu yang saling menghancurkan dan kata.

anak-anak memasukkan
tubuh ke sekolah agar mereka bisa
bebas berkembang & tidak perlu ada
bunga-bunga yang mati.

(pada puisi *Menjemput Anak Dari Sekolah*)

Riffaterre membahas cara puisi ini memanfaatkan ambiguitas untuk mengubah makna literal dan menunjukkan makna simbolisnya. Ia berargumen bahwa pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat untuk kemajuan, sebenarnya dapat membuat anak-anak

kehilangan potensi alami mereka (bunga-bunga mati). Pada kutipan //memasukkan tubuh ke sekolah// memiliki makna Menyerahkan diri ke sistem/penyeragaman identitas yang merupakan bentuk ambiguitas, berikutnya “bebas berkembang” memiliki arti yaitu Harapan untuk berkembang atau justru janji yang tidak terpenuhi. Kutipan terakhir “bunga-bunga yang mati” memiliki arti simbol generasi yang gagal tumbuh karena sistem. Akibat ambiguitasnya, puisi ini dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara yang berbeda. Apakah pendidikan membebaskan manusia atautkah menghancurkan harapan mereka. Fakta bahwa puisi modern menggunakan bahasa tidak hanya sebagai fakta tetapi juga sebagai simbol adalah yang membuatnya begitu menarik.

Di pengungsian
Tidak ada kembang
Api, anak-anak itu
Memejamkan mata
& mengingat mata ibu mereka
(pada puisi *Tahun Baru*)

Dalam pembahasannya, Riffaterre menyoroti ambiguitas puisi ini. Dengan menggunakan visual yang sederhana namun mendalam, puisi ini tidak hanya menceritakan kisah tentang tercabutnya akar, tetapi juga membuat pembaca merasakan kompleksitas kesedihan. Kata “Kembang api” yang hilang adalah metafora untuk hilangnya kebahagiaan. Pada frasa “anak-anak itu Memejamkan mata” menjelaskan ketika anak-anak menutup mata mereka, itu adalah tanda bahwa mereka berusaha melarikan diri dari kenyataan situasi tersebut. Sebagai pukulan tambahan, pada frasa “& mengingat mata ibu mereka” menjelaskan mata ibu dipenuhi dengan berbagai emosi, termasuk kehilangan, perlindungan, dan kesedihan. Satu bentuk dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, dan semua interpretasi ini saling terhubung dengan cara tertentu. Inilah yang membuat ambiguitas Riffaterre begitu menarik.

Mari berjuang

Uang

Cari waktu luang

Uang

“tuang, tuan, tuang!”

Uang

Tubuh berjatuhan

Tuhan

O, kemenangan!

Angan

(pada puisi *GEMA*)

Puisi ini, menurut interpretasi Riffaterre, penuh dengan ambiguitas, yang berarti dapat diartikan dalam dua cara berbeda, masing-masing menyembunyikan dan mengungkapkan kebenaran tentang kehidupan yang dikuasai oleh uang. “Tuhan” muncul ketika tubuh hancur, dan “kemenangan” menjadi “sebuah mimpi,” yang menunjukkan betapa absurdnya kehidupan modern: sulit untuk mendapatkan uang, tetapi hasilnya tidak autentik. Sebuah pertanyaan muncul di benak pembaca: apakah kita benar-benar sukses, ataukah kita hanya percaya bahwa kita sukses. Selain itu, Riffaterre membahas ambiguitas yang terdapat dalam puisi ini. Tidak hanya membahas masalah keuangan, tetapi juga menggambarkan betapa kacau hidup modern, terutama mengingat bahwa perjuangan dipenuhi dengan absurditas, pengulangan, dan kekurangan spiritualitas. Kekayaan dan hubungan dengan Tuhan adalah dua hal yang memberikan makna pada hidup. Setelah semuanya dikatakan dan dilakukan, yang tersisa hanyalah “angan,” yang merupakan bayangan dari kemenangan yang tidak pernah sepenuhnya tercapai.

Mereka berteriak, mereka berteriak di jalan-jalan
Berteriak satu-satunya cara untuk membersihkan
Tenggorokan, agar bisa melontarkan -batu
dari leher.

Mereka berteriak. Mereka tahu:
kehilangan pertama

Adalah bibir terkatup.

(pada puisi *Di Kamar 242 Di Hotel Melia Purosani*)

Puisi ini menggambarkan pertarungan eksistensial dan sosial yang rumit dari sudut pandang ambiguitas Riffaterre. Kata “berteriak di jalan-jalan” dapat dijelaskan teriakan bukan sekadar suara, mereka mungkin merupakan tanda perlawanan, hal-hal yang perlu dilepaskan, atau mungkin satu-satunya cara untuk bertahan hidup saat ditindas. Kata “kehilangan pertama Adalah bibir terkatup” merupakan bentuk kesunyian, bukan kekerasan, adalah tempat di mana kehilangan dimulai. Dan di sinilah kekuatan ambiguitas berperan: antara kata-kata dan makna mereka, serta antara simbol dan kenyataan.

ii) Kontradiksi

Kontradiksi dapat terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara

berlawanan dari kenyataan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek atau sebagai sindiran. 70 Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Berikut adalah kontradiksi dalam buku kumpulan puisi Aan Mansyur :

Hariku tidak

Berhenti mematahkan hariku.

(pada puisi *Negara*)

Bentuk kontradiksi yang kadang-kadang disebut sebagai penyimpangan makna, adalah sesuatu yang dijelaskan oleh Riffaterre sebagai hal yang terdapat dalam baris puisi ini. Akibatnya, pembaca menemukan diri mereka memikirkan puisi tersebut dengan cara yang lebih simbolis dan psikologis daripada literal. Istilah “hari” dalam kutipan “Hariku tidak Berhenti mematahkan hariku”. merujuk pada lebih dari sekadar periode waktu; ia juga mewakili penderitaan berulang yang terjadi sepanjang hari. Paradox ini bukanlah kesalahan; melainkan strategi lirik yang menggambarkan betapa melelahkan dan merusaknya kehidupan karakter-karakter tersebut setiap hari.

Jadi kerakusan yang tidak terbatas

& kemiskinan yang memendam hasrat

Memakan habis kerakusan,

(pada puisi *Pagi Di Luar Jendela*)

Pada kata “kerakusan yang tidak terbatas” memiliki makna sistem penindasan, ini membentuk kontradiksi dualitas kelas sosial: dua ekstrem dunia yang justru berinteraksi dalam satu sistem. Berikutnya pada “kemiskinan yang memendam hasrat” dan “Memakan habis kerakusan,” memiliki makna potensi ledakan sosial. Hal ini menciptakan kontradiksi semantik, di mana si lemah justru menghancurkan si kuat.

Mereka berciuman tidak peduli jalanan mendadak

mati

Dibunuh lampu merah & ketergesa-gesaan manusia.

(pada puisi *Di Simpang Empat Itu*)

Perspektif semiotik Riffaterre menyatakan bahwa puisi yang disebutkan di atas menunjukkan bentuk variasi makna yang dikenal sebagai kontradiksi. Hal ini bertujuan untuk mengganggu pembacaan literal dan mengarahkan pembaca menuju makna simbolis. Istilah “berciuman” memunculkan gagasan tentang keintiman, kasih sayang, dan kegairahan emosional, sedangkan frasa “jalanan mendadak mati” menimbulkan rasa kosong dan keterputusan dari realitas sosial. Dua ranah yang

kontras adalah ruang pribadi yang tenang dan bermakna “berciuman” dan ruang publik yang steril dan teratur “Dibunuh lampu merah & ketergesa-gesaan manusia.” Kata “Lampu merah,” yang biasanya menandakan penghentian, digambarkan sebagai “membunuh,” yang paradoksal karena institusi sosial kontemporer dapat memadamkan—bahkan menghancurkan—esensi kehidupan yang terkandung dalam hubungan manusia. Puisi ini secara implisit mengkritik laju kehidupan perkotaan yang cepat, di mana emosi dan individu seringkali terpinggirkan. Riffaterre berpendapat bahwa ketegangan ini esensial untuk mengungkap makna lirik yang mendalam yaitu cinta atau kemanusiaan yang berjuang untuk bertahan dalam dunia yang semakin impersonal dan terburu-buru.

Jika mereka bedah
Mayatmu, mereka

Akan menemukan
Lambungmu ususmu
Sepasang ginjalmu
Hatimu berdarah

Jantungmu

Memadat oleh debu
Dari makamku.

(pada puisi *Harga Mati*)

Hal ini menandakan perbedaan yang signifikan antara cedera fisik dan kerusakan eksistensial. Baris-baris awal menggunakan gambaran medis yang realistis, menggambarkan tubuh yang terpotong-potong bersama organ-organ dalamnya, termasuk perut, ginjal, dan jantung. Di tengah gambaran logis tentang tubuh ini, terdapat pernyataan yang tak terduga: “Memadat oleh debu Dari makamku.” Pada titik ini, penyair membawa pembaca ke ranah divergensi semantik. Bagaimana debu, yang melambangkan kematian, dapat meresap ke dalam hati, inti kehidupan. Debu tersebut berasal dari “makamku,” bukan “makammu.” Kontradiksi ini bukanlah kesalahan logis, melainkan metode artistik untuk menyampaikan makna simbolis yang lebih dalam. Hal ini mungkin menandakan penderitaan emosional, trauma yang belum terselesaikan, atau luka sosial yang diwariskan yang tidak disadari oleh individu. Kematian bersemayam di hati yang kejam, mengungkapkan kerentanan jiwa manusia di hadapan kehilangan. Kehadiran hidup dan

kematian dalam tubuh yang sama menunjukkan bahwa kematian tidak pernah mutlak dalam bentuk fisik. Ia dapat bertahan dalam kenangan, dalam tubuh orang lain, dan dalam luka yang belum sembuh. Puisi ini tidak membahas individu yang telah meninggal dalam konteks medis; melainkan, ia mengeksplorasi mereka yang masih hidup namun menyimpan kematian di dalam diri, yang manifestasi sebagai rasa bersalah, kehilangan, atau penderitaan kolektif.

c) Penciptaan Arti

Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Dengan kata lain, penciptaan arti disebabkan oleh rima, enjambemen, dan tipografi. Berikut adalah penciptaan arti dalam buku kumpulan puisi karya Aan Mansyur :

i) Rima

Hariku tidak
Berhenti mematahkan hariku.

Halo, tahun
Berapa kamu
Hari ini?
(pada puisi *Negara*)

Ungkapan “Hariku tidak/Berhenti mematahkan hariku.” mengulang frasa “hariku,” sementara bunyi “ku” menciptakan pola rima internal yang halus atau a-a-b-b. Hal ini memperkuat beban emosional dan menekankan bahwa “diri” secara inheren terpecah. Metode Riffaterre menggunakan pengulangan ini tidak hanya untuk menjelaskan melodi komposisi, tetapi juga untuk menyoroti makna metaforis dari hari yang secara terus-menerus menimbulkan rasa sakit dan diri yang secara terus-menerus menyakiti dirinya sendiri.

Di pengungsian
Tidak ada kembang
Api, anak-anak itu

Memejamkan mata

& mengingat mata ibu mereka
(pada puisi *Tahun Baru*)

Skema rima a-a-b-b merupakan aspek paling menonjol dalam puisi ini, memberikan nuansa halus, lembut, dan melankolis. Hal ini selaras dengan nada emosional puisi, yang menggambarkan kesedihan dan kerinduan akan kampung halaman yang dirasakan oleh para pemuda di kamp pengungsian. Teori Riffaterre menyatakan bahwa puisi ini menggunakan rima

yang tidak konvensional (bunyi, simbol, subjek) untuk menyamakan makna literal, sehingga mengungkapkan makna emosional dan simbolis yang mendalam dari penderitaan yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan.

Mari berjuang

Uang

Cari waktu luang

Uang

“tuang, tuan, tuang!”

Uang

Tubuh berjatuh

Tuhan

O, kemenangan!

Angan

(pada puisi *Gema*)

Riffaterre membahas konsep hipogram, yang dapat dipahami sebagai teks dasar atau makna tersembunyi dalam puisi. Melalui kombinasi penyimpangan dan pengulangan, puisi ini bergerak dalam lingkaran, membentuk pola a-b-a-b, untuk membantu kita memahaminya. Karena kata “uang” muncul begitu sering dalam puisi ini, ia mungkin diinterpretasikan sebagai representasi kapitalisme, yang berfungsi sebagai konsep utama yang menghubungkan semua perilaku manusia.

Tidak hanya rima di akhir kata-kata seperti “berjuang”, “luang”, “tuang”, “Tuhan”, dan “angan” yang membuat bunyi-bunyi tersebut bekerja bersama, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pembacaan tunggal yang sarkastis terhadap puisi. Setiap rima menyampaikan makna baru dibandingkan dengan rima sebelumnya.

jika aku menulis pagi, yang kaulihat
cuma langit & kesemrawutan di jalan.

jika aku menulis pohon, kau luput
bertanya tentang burung yang mati
di rantingnya, atau api & gergaji
pura-pura mencintai batangnya.

jika aku menulis rumah, selain dinding
& atap & pintu & kehilangan, apa lagi
yang kautangkap?

jika aku menulis negara, puisi ini penuh
orang jakarta berusaha sembuh dari diri
mereka sendiri.

(pada puisi *Pukul 7.15 Sehelai Daun*)

Jatuh di Kaki Jendela Sebuah Dusun)

Menurut teori rima Riffaterre, puisi ini menggunakan rima semantik dan struktural untuk menunjukkan bahwa simbol-simbol dan ide-ide yang seharusnya mereka sampaikan tidak sesuai. Seni puisi tidak ditandai oleh keindahan yang sempurna; sebaliknya, ia ditandai oleh

ironi, distorsi, dan kepedulian. Rima adalah strategi yang mengubah makna permukaan agar pembaca dapat mencari makna yang lebih dalam, yaitu krisis identitas, kehilangan, dan alienasi yang umum terjadi dalam kehidupan modern.

ii) Enjambemen

Jika mereka bedah

Mayatmu, mereka

Akan menemukan

Lambungmu ususmu

Sepasang ginjalmu

Hatimu berdarah

Jantungmu

Memadat oleh debu

Dari makamku

(pada puisi *Harga Mati*)

Pada bagian “Jika mereka bedah/Mayatmu, mereka” ketiadaan ini menciptakan ketegangan dan misteri, membuat pembaca tidak jelas tentang apa yang akan mereka “temukan” dalam kalimat berikutnya. Hal ini mengharuskan pembaca untuk membangun hubungan antara ide-ide yang tidak langsung terlihat, sejalan dengan semiotika Riffaterre, yang menyatakan bahwa makna lirik diperoleh melalui interpretasi tidak langsung dan penyimpangan.

Di pengungsian

Tidak ada kembang

Api, anak-anak itu

Memejamkan mata

& mengingat mata ibu mereka

(pada puisi *Tahun Baru*)

Pemotongan baris dalam “kembang/Api” merupakan contoh enjambement, yang menyebabkan ambiguitas interpretasi. Pembaca salah mengira bahwa “kembang” berarti bunga. Namun, penambahan “api” berarti “kembang api.” Enjambement ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur estetis yang indah, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menunda makna dan menciptakan kejutan semantik. Riffaterre menegaskan bahwa hal ini merupakan jenis keberangkatan tertentu.

Warna favoritku adalah kegelapan,
kegelapan
Yang ini & kegelapan yang itu sulit
dibedakan.
Kegelapan yang itu & kegelapan yang-
ini
tampak
Sama belaka.
(pada puisi *Di Kamar 242 Hotel Melia*
Purosani)

Pada kutipan //kegelapan, kegelapan/Yang ini// dan //kegelapan yang ini tampak/Sama belaka//. Ketidadaan ini memperpanjang pemahaman, sehingga pembaca harus menyusun kembali baris-baris berikutnya untuk mendapatkan konteks yang lengkap. Puisi ini menggunakan enjambment untuk memperpanjang pengungkapan pesannya. Riffaterre berpendapat bahwa hal ini bertujuan untuk menyamakan makna literal, mendorong pembaca untuk merenungkan makna simbolis atau alegorisnya. Enjambment berfungsi sebagai mekanisme penting untuk mengakses makna yang lebih dalam dalam konteks ini.

Katanya sebelum sarapan & berangkat
Ke jalan & mati tertembak polisi.
(pada puisi *Aku Tidak Ingin Bangun,*
Tetapi Tidak Ingin Terus Bermimpi)

Ungkapan “Katanya sebelum sarapan & berangkat” kurang jelas jika dipisahkan, sehingga pembaca harus menunggu baris berikutnya untuk penjelasan. Ungkapan “Ke jalan & mati tertembak polisi” menggambarkan kontras yang tajam antara kehidupan sehari-hari dan bencana sosial. Riffaterre berpendapat bahwa enjambemen dalam bait ini berfungsi sebagai titik tolak, mendorong pembaca untuk merenungkan puisi ini melampaui interpretasi literalnya. Pemisahan baris-baris tidak hanya sebagai pilihan stilistik, tetapi juga sebagai representasi ketegangan antara hasrat akan kehidupan dan kejamnya kekerasan.

iii) Tipografi

Dia berkata: *aku jatuh cinta*
Selalu kepada cara hidup ini
menginginkan
Matiku setiap hari.
(pada puisi *Tubuh Di Tempat Kerja*)

Kutipan ini menggunakan pendekatan semiotik yang menandakan pergeseran dari struktur konvensional. Hal ini mendorong pembaca untuk terlibat secara lebih sadar dengan teks, mengungkapkan makna puisi sebagai ironi tragis, sebuah cinta terhadap kehidupan yang

pada akhirnya bermuara pada kematian. Struktur puisi ini mempertegas makna tersebut.

Mari berjuang
Uang
Cari waktu luang
Uang
“tuang, tuan, tuang!”
Uang
Tubuh berjatuh
Tuhan
O, kemenangan!
Angan

(pada puisi *Gema*)

Konsep tipografi Riffaterre menyatakan bahwa puisi ini mengintegrasikan bentuk-bentuk grafis untuk menonjolkan ironi sosial dan prinsip-prinsip hierarkis. Konsep ini juga menegaskan bahwa sumber daya finansial “uang” memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap keberadaan manusia sehingga spiritualitas “Tuhan” dan idealisme “angan” dikurangi menjadi sekadar kepemilikan.

d) Model, Varian, dan Matriks

Matriks bagian I pada buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur adalah dinamika konflik batin yang dialami oleh dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka model yang terdapat pada bagian I adalah penderitaan, kesedihan, dan juga kata-kata atau bahasa yang mulai tidak berpihak kepada dirinya. Varian yang didapat dalam bagian I pada kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur terbagi menjadi tiga bagian, masing-masing merefleksikan kompleksitas pengalaman batin tokoh atau narator dalam puisi tersebut. Pertama, tampak representasi dari seorang individu yang mengalami penderitaan amat dalam, baik secara fisik maupun emosional hingga melahirkan luka yang sulit pulih dan menetap dalam ingatan. Kedua, tersaji potret seseorang yang dilingkupi kesedihan mendalam, mencerminkan suasana hati yang suram dan duka yang terus-menerus menghantui, seolah-olah terperangkap dalam lingkaran kehilangan dan keputusan yang tiada akhir. Ketiga, tergambar perjuangan batin seorang tokoh yang bergulat dengan bahasa—berusaha memahami, namun justru merasa ditolak oleh kata-kata yang seharusnya menjadi sarana ekspresi, namun berubah menjadi batas yang menyekat, mengasingkan, bahkan melukai.

Matriks bagian II pada kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya

Aan Mansyur adalah dinamika konflik batin dalam hubungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka model yang terdapat pada bagian II adalah keluarga, keterasingan, kehilangan, dan kerapuhan. Varian yang didapat dalam bagian II pada kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur terbagi dalam tiga varian. Pertama, seorang suami sekaligus ayah yang merasa asing dalam hubungannya dengan anaknya juga dengan istrinya. Kedua, seorang ibu dan istri yang kehilangan jati diri sebagai seorang manusia yang membawanya pada rasa kehilangan diri sendiri. Ketiga, kerapuhan yang dirasa sang anak, dalam puisi dinamai Daras dan Sahda, yang membawa mereka pada kerapuhan dalam menjalani hidup dengan tidak adanya tempat bersandar dan tumbuh selayaknya keluarga yang bahagia.

Matriks bagian III dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur secara esensial memetakan dinamika konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Kota Makassar, sebagai entitas geografis dan psikologis yang ditinggali oleh penyair. Berdasarkan eksplorasi tersebut, model utama yang muncul dan mendasari seluruh bagian ini adalah dialektika antara kehilangan dan harapan. Puisi ini tidak hanya menyajikan serangkaian peristiwa, melainkan juga menggali kedalaman pengalaman Makassar dalam menghadapi kerapuhan dan aspirasinya. Dalam bagian III, varian-varian naratif yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama, varian ini menyoroti luka yang dialami oleh Kota Makassar. Luka ini bukan sekadar metafora, melainkan sebuah realitas pahit yang digambarkan sebagai “terpaan bencana atau semacamnya” yang bertransformasi menjadi sosok yang mengerikan. Bencana ini, baik secara harfiah maupun kiasan, telah meninggalkan jejak kehancuran dan trauma yang signifikan, membentuk narasi penderitaan yang melekat pada identitas kota. Ini bisa merujuk pada bencana alam, konflik sosial, atau bahkan kehancuran nilai-nilai yang fundamental. Kedua, varian ini membahas hilangnya jati diri Kota Makassar. Sebagai sebuah entitas urban yang historis dan besar, Makassar kini dihadapkan pada infiltrasi masif oleh berbagai faktor eksternal. Pengaruh-pengaruh dari luar ini—baik berupa ideologi, gaya hidup, maupun model pembangunan—telah secara perlahan mengikis

memori kota, menyebabkannya melupakan sejarah dan budayanya sendiri yang kaya. Ini adalah cerminan dari tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap kali menyingkirkan autentisitas demi uniformitas, sehingga Makassar kehilangan keunikan dan esensinya. Ketiga, varian ini memaparkan harapan yang diidam-idamkan oleh Kota Makassar sebagai sebuah kota besar. Harapan ini tidak muncul dari internalitasnya sendiri, melainkan terproyeksi pada entitas eksternal yang dianggap lebih superior. Makassar berharap mampu mereplikasi citra dan kemegahan kota-kota metropolis lain, seperti kemegahan Jakarta atau kemewahan Singapura. Aspirasi ini menunjukkan keinginan besar Makassar untuk maju dan diakui secara nasional maupun internasional, namun pada saat yang sama, hal ini juga menyiratkan risiko imitasi yang dapat mengaburkan identitas aslinya.

3) Korelasi Makna “Luka” dan “Pisau”

Bagian 1:

Pada bagian I puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur, dinamika konflik batin yang dialami oleh dirinya sendiri dengan faktor di sekitarnya. Hal ini membuat korelasi antara luka dan pisau pada bagian pertama yaitu tokoh “aku” atau Aan Mansyur menjadi Luka sekaligus Pisau dalam dirinya sendiri. Pernyataan di atas dapat didasari dengan beberapa kutipan puisi berikut:

“milikku kini Cuma
ketidakmampuan
membikin orang lain memahami apa
sungguh terjadi diri. aku

melihat ayahku mati tiap kali ada
laki-laki yang mati. aku mendengar
tangisan ibuku di semua nyanyian.
aku”

Dalam Kutipan puisi tersebut, seperti yang disebutkan oleh Aan Mansyur bahwa kedua orang tuanya sebagai akibat dari dinamika konflik batin dirinya sendiri. Selain itu terdapat juga kutipan puisi yang memperkuat posisi Luka dan Pisau tokoh “Aku”. Sebagai berikut:

“diriku berisi benda-benda yang
Musnah
& nama-nama yang menghendaki
cinta
menyeru dari penjuru paling
terpencil

sebuah lupa.”

Bagian 2

Pada bagian 2 puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur, dinamika konflik batin dalam hubungan keluarga. Berdasarkan hasil penyajian data di atas, dapat dikatakan korelasi antara Luka dan Pisau pada bagian 2 adalah menempatkan Aan Mansyur sebagai “Luka” dan Kedua anak beserta istrinya sebagai “Pisau”. Pernyataan di atas dapat didasari dengan beberapa kutipan puisi seperti yang di bawah ini:

‘di telepon:

“ayah senang mendengar suaramu.”

“apa kabar indera ayah yang lain?” ‘

Dari potongan puisi tersebut terlihat kepedulian anak justru menjadi hal yang menyakitkan kepada sang ayah. Selain itu, terdapat juga pada potongan puisi berikut:

“Seni hadir sebab hidup tak pernah cukup.

kaugenggam kertas di hari ulang tahunmu.

aku

duduk cemas bertanya dalam diam:

apakah

puisi

masih mampu membuat kedua matamu berkilau.

seperti dahulu? lilin memakan tubuhnya separuh. lalu hanya doa.”

Dalam kutipan puisi tersebut, dapat ditafsirkan berupa percakapan Aan Mansyur dengan istrinya. Namun, dalam percakapan tersebut, Aan Mansyur merasa bahwa dirinya yang sekarang tidak lagi sama seperti dahulu. Begitupun istrinya, dia bertanya-tanya apakah sebuah puisi dapat membuat istrinya tertarik lagi dengannya sama seperti dahulu?.

Bagian 3

Pada bagian 3 buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur, korelasi langsung terlihat pada judul puisi tersebut. Hal ini disebabkan karena pada bagian 3 hanya terdapat satu puisi panjang yang berjudul *Makassar adalah Jawaban, Tapi Apa Pertanyaannya?*

Hal tersebut langsung merujuk pada sebuah objek kota yang nantinya akan menjadi “Luka” sedangkan perubahan serta masyarakatnya lah yang nantinya akan menjadi “Pisau”. Hal di atas dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan puisi sebagai berikut:

“Wajah tidak butuh topeng. topeng butuh wajah. makassar berpikir sebaliknya.”

Serta dalam kutipan puisi di bawah:

“jika makassar ingin jadi dirinya,

makassar tidak tahu caranya.

jika makassar tahu caranya, makassar tidak ingin jadi dirinya.”

Bagian 4

Pada bagian 4 puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur, dinamika konflik batin dalam hubungan berkewarganegaraan. Berdasarkan hasil penyajian data

di atas, dapat dikatakan korelasi antara Luka dan Pisau pada bagian 2 adalah menempatkan rakyat atau masyarakat sebagai “Luka” dan negara sebagai “Pisau”. Pernyataan di atas dapat didasari dengan beberapa kutipan puisi seperti yang di bawah ini:

“hatiku tidak berhenti mematahkan hatiku.

halo, tahun berapa kamu hari ini?”

Pada kutipan puisi di atas, jelas bahwa maksud yang ingin disampaikan Aan Mansyur adalah perihal warga negara yang terus dibuat kecewa dengan wilayah atau kedudukan negaranya. Selain itu, juga terdapat pada kutipan: “KAMI MASUK KANTOR DPR & KAMI HILANG & KAMI BELUM DITEMUKAN.”

Kutipan puisi di atas dimaksudkan kepada seluruh warga negara yang seolah hendak mengubah keadaan negara dengan masuk dalam jajaran pemerintahan negara. Akan tetapi, ketika telah berada dalam jajaran pemerintahan negara, mereka lupa dengan tujuan awalnya.

Bagian 5

Pada bagian 5 sama halnya seperti bagian 3, yang mana pada bagian ini hanya memiliki satu puisi panjang yang dibagi menjadi 3 bagian. Satu puisi tersebut berjudul “Dan” . Namun, tidak seperti pada bagian 3 yang mana korelasi tersebut langsung terlihat pada judul, korelasi antara “Luka” dan “Pisau” pada puisi ini bisa terbilang cukup kompleks. Di mana judul “Dan” adalah sebuah kata penghubung. Jadi, dapat dikatakan bahwa “Dan” adalah penghubung “Luka” dengan “Pisau” itu sendiri. Seperti pada kutipan puisi di bawah ini:

“atau, seperti tapi, adalah dan yang telah tercuri.”

Juga dalam kutipan puisi berikut:

“ di puisi ini aku masih memikirkan dan

ada, kata ibuku, yang selalu mencuri dan”

Dari kedua kutipan puisi di atas, dapat diambil garis besar bahwa yang ingin dibicarakan oleh Aan Mansyur pada bagian puisi 5 ini adalah perihal sesuatu yang menghubungkan namun menjadi penyebab luka dan pisau itu sendiri di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam terhadap buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya Aan Mansyur melalui pendekatan Strata Norma Roman Ingarden dan Semiotika Michael Riffaterre, penelitian ini menyimpulkan adanya keterpaduan yang kompleks antara struktur fisik dan kedalaman makna. Secara struktural, melalui analisis lapis bunyi, ditemukan bahwa mayoritas puisi dalam kumpulan ini didominasi oleh bunyi vokal berat seperti ‘a’ dan ‘u’. Dominasi bunyi ini secara konsisten membangun atmosfer puitik yang bernuansa gelap, melankolis, dan penuh dengan perasaan ketidakberdayaan. Efek audial ini berlanjut pada lapis arti dan objek, di mana penyair memadukan lanskap alam dan realitas urban untuk merefleksikan pencarian identitas diri. Hanya sebagian kecil teks, seperti pada puisi Perkawanan/Perkawinan, yang menunjukkan pergeseran ke bunyi ringan untuk merepresentasikan semangat dan keyakinan, yang mempertegas bahwa permainan bunyi dalam karya Aan Mansyur bukan sekadar estetika, melainkan instrumen pembentuk suasana batin pembaca.

Pada ranah semiotika Riffaterre, ditemukan ketidaklangsungan ekspresi melalui penggunaan metafora, ambiguitas, dan paradoks. Hal ini membuat satuan arti menjadi mudah untuk diganti atau bahkan diciptakan pengertian baru. Secara tematik, matriks dan model yang ditemukan menunjukkan pergeseran fokus konflik yang sistematis dalam lima bagian buku. Konflik batin individu pada bagian pertama berkembang menjadi keterasingan domestik dalam hubungan keluarga pada bagian kedua. Bagian ketiga secara spesifik memetakan krisis identitas Kota Makassar yang terjepit di antara bayang-bayang Jakarta dan kehilangan akar budayanya sendiri. Bagian keempat memperluas ruang lingkup pada kritik kewarganegaraan, di mana negara dipandang sebagai entitas yang opresif. Seluruh dinamika ini disatukan pada bagian kelima melalui kata hubung “Dan” sebagai matriks yang menghubungkan berbagai fragmen kehidupan dan penderitaan tersebut.

Sebagai inti dari penelitian, korelasi antara “luka” dan “pisau” ditemukan secara spesifik pada setiap bagian dalam buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur. Pada bagian

pertama, tokoh “Aku” berperan ganda sebagai luka sekaligus pisau bagi dirinya sendiri dalam konflik internal yang dialami. Di bagian kedua, Aan Mansyur memosisikan subjek sebagai “luka”, sementara istri dan anak-anaknya menjadi “pisau” yang membentuk dinamika emosional keluarga. Pada bagian ketiga, dinamika konflik merujuk pada kota Makassar sebagai objek “luka” serta “pisau” berupa perubahan zaman dan perilaku masyarakatnya. Bagian keempat menempatkan rakyat sebagai pihak yang mengalami “luka” akibat kebijakan negara yang bertindak sebagai “pisau”. Terakhir, pada bagian kelima, kata hubung “dan” secara filosofis diidentifikasi sebagai penghubung yang menyatukan eksistensi “luka” dan “pisau” itu sendiri.

Dengan demikian, keterkaitan antara “luka” dan “pisau” sebagai dua entitas yang saling berkelindan dalam eksistensi manusia berhasil diungkapkan melalui kedua teori tersebut, yang mana ketidakmungkinan dipisahkannya rasa sakit dari penyebabnya dalam proses pendewasaan hidup ditunjukkan melalui penggunaan kedua diksi tersebut dalam puisi-puisi karya M. Aan Mansyur.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Research_Methods.html?id=01bEDwAAQB_AJ.
- Mansyur, M. A. (2022). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muthari, A. H. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana: Indiana University Pers.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.